

Pendampingan Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Dalam Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Desa Sakerta Timur Kabupaten Kuningan

Assistance in Planting and Utilizing Family Medicinal Plants (TOGA) in the program to Increase the Role of Women towards Healthy Prosperous Families (P2WKSS) in East Sakerta Village, Kuningan Regency

Marini Marini^{1*)}, Imas Maesaroh²⁾, Azmi Darotulmutmainnah³⁾, Nova Oktavia⁴⁾

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi STIKes Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

³Program Studi Diploma Farmasi STIKes Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

⁴Program Studi Diploma Rekam Medik & Informasi Kesehatan STIKes Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

*Email Korespondensi : marinizakhra18@gmail.com

Abstract

In order to improve the degree of public health, one thing that can be done is planting and utilizing TOGA (family medicinal plants). TOGA development can also be used as a flagship program for residents in East Sakerta Village (Saktim) Darma District, Kuningan Regency, in addition to improving health as well as being a superior product to increase the economic value of the community through post-harvest processing. This community service aims to increase the knowledge and abilities of community members, especially members of the tourism awareness group (Pokdarwis) in Saktim Village in the utilization and processing of medicinal plants into more economical drug dosage forms. Community service activities in the Increasing the Role of Women towards a Healthy and Prosperous Family (P2WKSS) program are carried out by providing counseling about the properties of medicinal plants, and training in making TOGA gardens and the process of making traditional medicines.

Keywords: Saktim Village, TOGA, Assistance, Utilization

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat salah satu yang dapat dilakukan adalah penanaman dan pemanfaatan TOGA (Tanaman obat keluarga). Pengembangan TOGA juga dapat dijadikan program unggulan bagi warga di Desa Sakerta Timur (Saktim) Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan selain untuk peningkatan kesehatan sekaligus menjadi produk unggulan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui pengolahan pasca panen. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga masyarakat khususnya anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Saktim dalam pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat menjadi bentuk sediaan obat yang lebih ekonomis. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang khasiat tanaman obat, dan pelatihan pembuatan kebun TOGA dan proses pembuatan obat tradisional.

Kata Kunci : Desa Saktim, TOGA, Pendampingan, Pemanfaatan

PENDAHULUAN

Dalam program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) yang merupakan salah satu program unggulan pemerintah daerah kabupaten Kuningan khususnya Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) dilakukan di Desa Saktim timur (Saktim) Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.374 orang, memiliki luas 276,078 hektar (Ha), diantaranya luas area wisata 4 Ha, luas perkebunan 139,662 Ha dan luas sawah 63,889 Ha dan akan dijadikan sebagai desa wisata. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan dan perekonomian di Desa Saktim adalah melakukan pengembangan tanaman obat keluarga dan memanfaatkan hasil panen TOGA dengan pengolahan menjadi bentuk sediaan obat tradisional.

TOGA pada hakekatnya sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan (Muttaqin et al., 2018) (Fitriatien et al., 2017). Saat ini pengembangan TOGA masih banyak pada aspek pembudidayaan tanaman saja, belum banyak kelompok masyarakat yang mengetahui teknologi terapan dalam hal pengolahan pasca panen menjadi simplisia (bahan baku obat) maupun sediaan olahan pangan lainnya (Depkes RI, 1995). Desa Saktim telah memiliki pekarangan untuk TOGA dengan luas 15 M2, namun belum digunakan secara optimal oleh masyarakat desa tersebut. Sehingga perlu adanya pendampingan dan pelatihan tentang khasiat TOGA secara ilmiah.

Pengelolaan pengobatan dengan obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran dari masyarakat dan sekaligus merupakan beberapa teknologi yang tepat guna sehingga berpotensi untuk menunjang sebuah pembangunan kesehatan yang berkelanjutan (Pratiwi et al., 2018) (Andriati & Wahjudi, 2016) salah satunya Pengembangan TOGA untuk menjamin keberlangsungannya apabila masyarakat khususnya anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) termotivasi untuk melakukan penanaman tanaman sebagai TOGA, edukasi tentang tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat dapat dimanfaatkan sebagai pencegahan dan pengobatan penyakit. Pengembangan TOGA juga dapat dijadikan program unggulan bagi warga Desa Saktim Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan untuk peningkatan kesehatan sekaligus menjadi produk unggulan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengolahan pasca panen.

Bahan simplisia maupun bahan segar dari tanaman obat dapat diolah menjadi produk sediaan obat tradisional, salah satunya dalam bentuk jamu yaitu serbuk minuman, Produk olahan ini di packing dalam kemasan standar dan dikomersilkan di unit bisnis Desa Saktim sebagai desa wisata. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan warga masyarakat di desa tersebut dengan optimalisasi pemanfaatan budidaya dan pengolahan tanaman menjadi sediaan obat tradisional yang bernilai ekonomis.

Permasalahan yang terjadi di Desa Saktim Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan yaitu pada umumnya masyarakat di wilayah tersebut kurang memiliki pemahaman pemanfaatan lahan pekarangan yang telah dimiliki, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan penanaman TOGA baik di lahan pekarangan maupun media polybag. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya terbatas. Sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara teknis juga telah mampu mengolah TOGA, namun demikian mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan tentang khasiat TOGA secara ilmiah. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan industri rumah tangga. Selain itu juga dapat dikembangkan pengolahannya menjadi suatu produk sediaan obat tradisional yang bernilai ekonomis, Selain hal tersebut, masalah yang ada di Desa Saktim adalah menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan, Pemberitahuan kepada kepala desa dan kepala dusun tentang rencana program pengabdian masyarakat. Tokoh masyarakat pendukung program diharapkan dapat membantu memberikan dukungan bagi mitra demi keberhasilan program. masyarakat target yaitu anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang tergabung dalam program P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera) diberi sosialisasi tentang gambaran program melalui pertemuan. Pertemuan dilakukan 1 kali melalui undangan resmi dengan mendatangkan tokoh masyarakat. Selanjutnya persiapan pelatihan motivasi, meliputi perijinan ke lokasi penanaman hortikultura, persiapan tempat pelatihan. Persiapan peralatan pelatihan, meliputi bahan dan alat pelatihan, tanaman yang akan ditanam, bibit dan sebagainya.

Pelaksanaan program TOGA ini dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut penyuluhan tentang khasiat tanaman yang berpotensi sebagai obat, anggota kelompok diberikan edukasi tentang jenis-jenis tanaman yang memiliki khasiat terapi/obat berdasarkan penelitian. Materi yang diberikan meliputi jenis tanaman, khasiatnya dalam pengobatan, kandungan kimia yang bertanggungjawab pada efek terapi tertentu serta gambaran bentuk morfologi (Depkes RI, 1986). Gambaran

pengetahuan tentang obat tradisional sebagai dasar pemahaman terapi juga diberikan, di antaranya adalah mengenai sifat obat tradisional yaitu bahwa obat yang berasal dari bahan alam umumnya Pengetahuan dasar ini sangat penting dipahami kepada anggota kelompok karena akan menjadi pemahaman dasar dalam membuat sediaan TOGA (Depkes RI, 2011).

Pelatihan pengolahan/pembuatan produk untuk obat berbasis CPOTB Pembuatan produk terbagi dalam 2 olahan, yaitu pengolahan menjadi bentuk kering/simplisia berpotensi obat (di antaranya rimpang jahe, temulawak, kunir dan sebagainya) dan bentuk segar menjadi olahan pangan pendukung terapi/pengobatan. Proses Pembuatan simplisia dengan standar CPOTB dimulai dari pengumpulan bahan baku, sortasi basah, pencucian, perajangan, pengeringan, sortasi kering, pengepakan dan penyimpanan. Proses pembuatan dimulai dengan pengumpulan bahan baku dari rimpang dan daun basah, selanjutnya dilakukan sortasi basah. Proses sortasi basah dilakukan untuk memisahkan kotoran-kotoran atau bahan asing lainnya dari simplisia, misalnya tanah, rumput, kerikil, bahan tanaman lain, bagian lain dari tanaman, dan bahan yang rusak. Pembersihan dari tanah dapat mengurangi jumlah mikroba awal. Setelah sortasi basah dilakukan tahap pencucian untuk menghilangkan tanah dan pengotor lainnya yang melekat, dan selanjutnya dikeringkan sehari. Tahap selanjutnya dilakukan perajangan tanaman. Tanaman dirajang sesuai kehendak kita, kemudian dilakukan pengeringan di bawah sinar matahari langsung dan ditutup kain hitam selama 2-3 hari. Untuk pengeringan daun dengan dianginanginkan. Setelah cukup kering, dilakukan sortasi kering pada simplisia tanaman untuk menghilangkan kotoran yang masih tertinggal. Setelah proses tersebut simplisia kering dibungkus/dikemas dengan pengemas vakum sehingga produk lebih tahan lama karena berkurangnya jumlah udara dalam kemasan yang berpotensi menimbulkan jamur pada simplisia kering. Kantong plastik tebal dapat digunakan sebagai wadah kemasan. Kemasan ditutup rapat dan diberi etiket. Simplisia kering selanjutnya dapat diolah dengan alat blender menjadi serbuk simplisia. Serbuk simplisia selanjutnya dapat dikemas dalam plastik tebal dan diberi label kemasan. Pembuatan sediaan segar dilakukan dengan membuat produk pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Saktim Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan disambuat dengan baik oleh Kepala desa dan perangkat desa serta masyarakat anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang tergabung dalam program P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera) berjumlah total 20 orang. Anggota kelompok mengikuti penyuluhan dan pelatihan dengan antusias banyak diantaranya yang bertanya karena tertarik dengan metode-metode yang disampaikan. Foto kegiatan saat penyuluhan dan pelatihan dapat dilihat pada gambar 1, dan gambar 2.



Gambar 1. Penyuluhan atau pemberian materi tentang jenis-jenis tanaman yang memiliki khasiat terapi/obat berdasarkan penelitian



Gambar 2. Penyuluhan atau pemberian materi tentang pengolahan tanaman obat menjadi produk sediaan jamu obat tradisional

Setelah pelaksanaan penyuluhan selesai dilanjutkan dengan pelatihan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) dan pembuatan produk olahan dari TOGA menjadi bentuk sediaan jamu obat tradisional dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notoadmodjo S, 2007). Kegiatan dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4. Pengolahan jamu tradisional dilakukan mulai dari pemanenan tanaman obat keluarga, baik diolah dalam bentuk kering/ simplisia dan dapat juga diolah langsung dari tanaman segar menjadi sediaan serbuk yang siap dikemas dan dipasarkan.



Gambar 3. Proses Pembibitan, Penanaman untuk penanaman TOGA



Gambar 4. Pengolahan TOGA menjadi suatu produk sediaan obat tradisional

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar, hal ini terbukti dari antusias peserta dan jumlah peserta yang hadir sesuai dengan target. Dari hasil kunjungan lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya masih terbatas. Sehingga dengan adanya pendampingan dan pelatihan ini harapannya masyarakat terutama peserta dapat memanfaatkan dan mendapat

keterampilan dalam hal menanam tanaman obat keluarga (TOGA) yang baik dan pengolahannya menjadi suatu produk sediaan obat tradisional yang bernilai ekonomis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Desa Sakerta Timur Kec. Darma Kab. Kuningan dan Kepala Puskesmas Sakerta Timur yang telah memberikan izin, bantuan fasilitas dan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sakerta Timur, selanjutnya kami ucapkan Terima kasih kepada STIKes Muhammadiyah Kuningan dan LPPM yang telah mendanai kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133-145. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.133-145>
- Depkes RI, 1986, Cara Pembuatan Simplesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, 1995, CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Fitriatien, S. R., Rachmawati, N. E. J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., & Natsir, N. M. W. (2017). Kegiatan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa Sdn Dermo Guna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga. *Abadimas Adi Buana*, 1(2), 21-28. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i2.a949>
- Notoatmodjo S. 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka cipta : Jakarta
- Muttaqin, F. Z., Aligita, W., Muhsinin, S., Juanda, D., & Asnawi, A. (2018). Desa Mitra dalam Budidaya Tanaman Obat Keluarga Menuju Desa Cibiru Wetan sebagai Sentra Herbal. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 159-164. <https://doi.org/10.30653/002.201832.59>
- Watt TJ & Duan JJ. 2014. Influence of host age on critical fitness parameters of *Spathius galinae* (Hymenoptera: Braconidae), a new parasitoid of the emerald ash borer (Coleoptera: Buprestidae). *J. Econ. Entomol.* 107(4): 1320-1329.
- Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang.

Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, 7(2), 97-100.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.19295>